

## BAB II

### LANDASAN KONSEPTUAL

#### 1.1 Sejarah Tempat Pembuangan Sampah (TPST) Bantargebang

Pada awalnya semua tempat memiliki sebuah sejarah, begitu juga dengan TPA Bantargebang. Sebelum nama menjadi TPST, dahulu Bantargebang disebut TPA (Tempat pembuangan akhir), dulunya tempat ini sebelum dijadikan tempat pembuangan sampah, daerah ini merupakan tanah galian dan persawahan, menurut para Petua sebelum ada TPA, masih dipenuhi dengan aliran kali Ciketingudik yang terhubung dengan kali Asep<sup>1</sup>.

Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantargebang merupakan salah satu tempat pembuangan sampah untuk Jakarta, dan sekitarnya. Bantargebang sendiri memiliki luas sebesar 108Ha yang dimanfaatkan oleh Pemerintahan Bekasi dan Pemerintahan DKI Jakarta untuk membuang sampah. Sebelumnya sampah-sampah ini juga memberikan sebuah masalah yang besar hingga menyebabkan bencana longsor, hal ini disebabkan oleh karena pengelolaan yang kurang baik. TPA Bantargebang sendiri sudah ada sejak tahun 1985 dan diresmikan pada tahun 1989 yang awalnya diharapkan bisa mengatasi sampah yang bertumpuk di Jakarta dan sekitarnya (Nurtyasrini, DKK 2016).

---

<sup>1</sup> Narasumber Bagong Suyoto, Ketua Koalisi LSM untuk Persampahan Nasional dalam liputan <https://www.youtube.com/watch?v=tPsE5Er0-So&t=37s> diakses pada tanggal 23 April 2020.

Kompas.com (dalam Ali Anwar 2019) menyatakan bahwa awal mula Bantargebang karena pesatnya pertumbuhan penduduk dan perdagangan di Jakarta yang membuat volume sampah di Ibu Kota juga meningkat. Dari awal sampai pertengahan tahun 1980-an, volume sampah di Jakarta sudah mencapai 12.000 meter kubik per hari.

Pemprov DKI Jakarta saat itu memutar otak dan menganggap perlu memiliki lokasi pembuangan akhir. Pada mulanya, Pemprov DKI memilih lokasi pembuangan akhir di Ujung Menteng, Jakarta Timur. Namun, tampaknya tidak strategis karena sudah dipadati perumahan dan industri. Pilihan kemudian jatuh ke wilayah di luar Jakarta, yakni wilayah Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi. Setelah melalui berbagai pertimbangan, DKI memilih Kota Bekasi yang saat itu masih menjadi bagian Kabupaten Bekasi.

Pada 30 Januari 1985, Badan Kerja Sama Pembangunan (BKSP) Jabodetabek dan Pemprov Jabar secara resmi mengajukan surat ke Bupati Bekasi Suko Martono terkait rencana DKI untuk membebaskan lahan di dua tempat tersebut. Surat ini langsung direspons Bupati. Setelah melakukan kajian, akhirnya dipilih Bantargebang sebagai lokasi pembuangan sampah. Dengan alasan disana terdapat kolam-kolam raksasa berukuran ratusan hektar bekas pengerukan tanah. Setelah melakukan berbagai pembahasan, akhirnya Yogie SM selaku Gubernur Jabar saat itu menyetujui izin lokasi pembebasan tanah dengan 15 syarat pada 26 Januari 1986<sup>2</sup>.

---

<sup>2</sup> <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/09/07/10432001/disorot-leonardo-dicaprio-ini-7-fakta-tpst-bantargebang-yang-kian-kritis?page=2> diakses pada tanggal 23 April 2020

TPST Bantargebang sekarang telah berusia 34 tahun. Setiap hari ada 7000 ton sampah dikirim ke sana. Sumbernya dari rumah tangga, perkantoran pemerintah maupun swasta, pasar, hotel, restoran, dan lainnya. Tumpukan sampah menjulang tinggi, diperkirakan mencapai 50 meter.

### **2.1.1 Profil Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang**

Berdasarkan dokumen yang didapat dari Roy Sihombing (2020), Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) memiliki 5 zona pembuangan sampah yang memiliki luas 110,3Ha yang saat ini menjadi tempat pencari nafkah ribuan pemulung. Kelima zona tersebut terdiri dari Zona I memiliki luas 18,3Ha, Zona II 17,7Ha, Zona III 25,41, Zona IV 11Ha, Zona V 9,5Ha dan Fasilitas lain 28,39.

Tempat pembuangan Sampah Terpadu terletak pada Kelurahan Ciketingudik, Kelurahan Cikiwul, dan Kelurahan Sumur Batu, Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi. Untuk memasuki kawasan tersebut, biasanya seluruh mobil pengangkut sampah harus berhenti didepan pintu masuk untuk melakukan penimbangan *volume* sampah.

Mobil angkutan sampah yang masuk kedalam zona kawasan TPST Bantargebang sebanyak 1.331 unit *truck* setiap harinya, Ketika truk ini membongkar sampah, para pemulung bersiap-siap untuk menyerbu dan memilah sampah yang memiliki nilai jualnya. Tidak heran jika tempat ini dijadikan peran sumber ekonomi bagi para pemulung, karena dalam sehari

saja tempat ini mampu menampung sampah sebanyak 6.000 sampai 7.000 ton.

## **1.2 Sampah sebagai Sumber Ekonomi**

Sampah sebuah kata yang sering kita dengar, siapapun pasti mengetahuinya. Barang yang sudah kita miliki tentunya akan sangat kita jaga dan kita perlakukan dengan baik. Namun, ketika tidak terpakai, barang akan dibuang begitu saja tanpa dipedulikan lagi. Padahal, tidak semua sampah adalah musuh yang harus dimusnahkan.

Sampah adalah material sisa yang tidak diinginkan setelah berakhirnya suatu proses. Sampah merupakan konsep buatan dan konsekuensinya dari adanya aktivitas manusia. Di dalam proses-proses alam tidak dikenal adanya sampah, yang ada hanyalah produk-produk tidak bergerak. Sampah bagi setiap orang memiliki pengertian relatif berbeda dan subjektif. Sampah bagi kalangan tertentu bisa saja menjadi harta berharga. Hal ini cukup wajar mengingat setiap orang memiliki standar hidup dan kebutuhan tidak sama.

Sampah atau *Waste* memiliki banyak pengertian dalam batasan ilmu pengetahuan. Namun pada prinsipnya, sampah adalah sesuatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun alam yang belum memiliki nilai ekonomis. Bentuk sampah bisa berada dalam setiap fase materi, yaitu padat, cair dan gas.

Ahadis (2005) (dalam Setiawan 2015) menyatakan bahwa sampah intinya adalah benda sisa yang tidak dipakai dan harus dibuang. Keberadaan sampah dibagi menjadi empat kelompok: sampah yang berasal dari pemukiman, sampah komersial, sampah industri, dan sampah alami. Sampah pemukiman merupakan jumlah terbesar dari total timbunan sampah di kota-kota besar (Ahadis 2005).

Kepadatan sampah sangat dipengaruhi oleh jumlah penduduk, status sosial masyarakat dan pola konsumsi. Status sosial dan keragaman aktivitas masyarakat juga mempengaruhi karakteristik timbunan sampah. Masyarakat dengan status sosial yang tinggi cenderung menghasilkan sampah yang lebih besar dari pada masyarakat yang status sosialnya lebih rendah (Ahadis, 2005).

Secara sederhana, jenis sampah dapat dibagi berdasarkan sifatnya. Sampah dipilah menjadi sampah organik dan anorganik. Sampah organik atau sampah basah ialah sampah yang berasal dari makhluk hidup, seperti dedaunan dan sampah dapur. Sampah jenis ini sangat mudah terurai secara alami (*degradable*). Sementara itu, sampah anorganik atau sampah kering adalah sampah yang tidak dapat terurai (*undegradable*).

Mungkin banyak yang tidak sadar, jika sampah dikelola dengan baik bisa menjadi sumber ekonomi. masyarakat dapat melakukan optimalisasi pengelolaan limbah atau sampah plastik. selain untuk menjaga kebersihan dan menjaga kelestarian lingkungan, keberadaan sampah plastik dinilai dapat memberikan manfaat secara ekonomis, jika dikelola dengan benar.

Keberadaan Sampah di TPST Bantargebang menjadi salah satu sumber ekonomi bagi masyarakat pemulung, mereka mengambil sampah yang masih memiliki nilai jual, yaitu, sampah plastik dan logam. Dalam seharusnya mereka mampu mengumpulkan sampah dalam satu karung besar ataupun lebih.

### **1.3 Perspektif Sosial Ekonomi Masyarakat Pemulung**

Memahami ekonomi bisa dari berbagai perspektif, termasuk memahami ekonomi dari perspektif sosiologi. Sosiologi akan melihat fenomena-fenomena ekonomi dengan sudut pandang yang berbeda dari sudut pandang ekonomi itu sendiri. Memahami ekonomi dengan sudut pandang sosiologi akan menitik beratkan pada dua hal, yaitu fenomena ekonomi sebagai gejala bagaimana cara individu ataupun kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan pendekatan sosial yang berupa kerangka acuan, variabel-variabel, dan model-model yang digunakan oleh para sosial dalam memahami dan menjelaskan fenomena ekonomi yang terjadi dalam masyarakat.

Secara sederhana sosiologi ekonomi dapat kita definisikan sebagai aplikasi perspektif sosiologi pada fenomena ekonomi. Bidang kajian ini juga dikenal dengan sosiologi mengenai kehidupan ekonomi atau sosiologi mengenai ekonomi. Sosial ekonomi dalam arti aspek sosial dari kegiatan ekonomi. Dalam versi yang lebih luas, sosiologi ekonomi adalah aplikasi kerangka berpikir, variabel-variabel dan model-model penjelasan sosiologi pada berbagai kegiatan

yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi atas barang dan jasa (Etzioni,1988).

Dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan lain perkataan, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan. Durkheim (dalam Maswida 2014) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang objektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya.

Sosiologi ekonomi dapat didefinisikan dengan dua cara. Pertama, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai sebuah kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial dengan ekonomi. Dalam hubungan tersebut, dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi ekonomi. Juga sebaliknya, bagaimana ekonomi mempengaruhi masyarakat.

Sosiologi ekonomi mengkaji masyarakat, yang didalamnya terdapat proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Hubungan dilihat dari sisi saling pengaruh-mempengaruhi. Semua orang perlu mengkonsumsi pangan, sandang, dan papan untuk bisa bertahan hidup. Oleh sebab itu dia perlu bekerja untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Pilihan seseorang terhadap suatu pekerjaan dipengaruhi salah satunya oleh kualitas, kuantitas dan citra (*image*) dari apa yang (ingin) dikonsumsi.

Kedua, sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena ekonomi. Dari definisi ini terdapat dua hal yang harus dijelaskan, yaitu pendekatan sosiologis dan fenomena ekonomi. Adapun yang dimaksud pendekatan sosiologis adalah konsep-konsep, variabel-variabel, teori-teori dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk didalamnya kompleksitas aktifitas yang berkaitan dengan ekonomi seperti produksi, konsumsi dan distribusi, dan lainnya.

Selanjutnya yang dimaksud dengan fenomena ekonomi adalah gejala dari cara bagaimana orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang langka. Cara yang dimaksud di sini adalah semua aktifitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, dan konsumsi jasa-jasa dan barang-barang langka. Fenomena ekonomi berkembang seiring dengan perkembangan teknologi, informasi, ekonomi dan sosial budaya masyarakat (Maswida, 2014).

Dalam hal ini pemulung menyiasati kurangnya modal untuk usaha tau kurangnya pendidikan untuk bergerak dalam bidang jasa. Maka dari itu profesi pemulung digolongkan dalam definisi perspektif sosial ekonomi sebagai sektor informal, yaitu sebagai dari sistem ekonomi yang tumbuh dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan dan pengetahuan.

Pemulung adalah golongan sosiologi ekonomi yang memiliki usaha mengumpulkan barang bekas. Mereka mengambil berbagai barang bekas, dari Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang. Kota Bekasi memiliki satu Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) yang terelak di Kecamatan



Bantargebang. TPST ini dapat menampung sampah 6.000 sampai 7000ton perharinya. Jumlah tersebut merupakan akumulasi sampah dari Ibu Kota Jakarta dan Sekitarnya. Besaran angka tersebut memiliki memiliki potensi ekonomi tersendiri bagi pemulung pendatang maupun pemulung daerah ini.

Pemulung sebagai salah satu makhluk sosial yang melakukan interaksi dengan masyarakat yang ada disekitar mereka pasti akan mengalami suatu pertentangan atau perbedaan dengan orang-orang yang ada di sekitar. Latar belakang pendidikan yang rendah dan hidup dalam lingkaran kemiskinan membuat mereka rentan dengan yang namanya konflik sosial.

Profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak dibidang produksi serta barang dan jasa dan dalam usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan. Noor Effendi (1995:91) (dalam Setiawan 2014) menyatakan pemulung dicirikan sebagai berikut :

- A. Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- B. Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- C. Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- D. Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.

- E. Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- F. Teknologi yang digunakan masih primitif.
- G. Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasional juga *relative* kecil.
- H. Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankam usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- I. Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “*One Man Enterprise*” dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- J. Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.
- K. Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut dapat diargumentasikan keberadaan pemulung dilatar belakangi keterbatasan sektor formal yang kemudian beralih menuju sektor informal dengan segala keterbatasan skill, modal, pendidikan, dan teknologi yang menunjang. Pemulung hadir ditengah masyarakat karena adanya faktor pendorong meliputi: mencari pengalaman, kebutuhan ekonomi, dan pekerjaan lain sulit dan faktor penarik meliputi: tidak diperlukan keterampilan, penghasilan lumayan, dari pada menganggur, dan pekerjaan tersebut halal Mintaroem (1989:9) (dalam Setiawan 2014).

### 1.3.1 Masyarakat Perantau di Kelurahan Ciketingudik

Pemulung yang tinggal dikawasan Kelurahan Ciketingudik Bantargebang sebagian besarnya berasal dari desa, mereka tidak memiliki pendidikan dan kemampuan yang tinggi sehingga tidak dapat bersaing di dunia kerja perkantoran. Sehingga mereka lebih memilih menjadi pemulung di TPST Bantargebang. Dari informasi yang ditemukan sebageian besar mereka mengetahui keberadaan TPST dari kerabat maupun keluarga yang sudah lama menetap disini<sup>3</sup>.

Mayoritas pemulung-pemulung tersebut adalah orang dari desa, yang melakukan urbanisasi ke kota untuk memperbaiki keadaan ekonomi. Hal itu dikarenakan kota menyediakan berbagai macam fasilitas-fasilitas umum untuk diakses yang tentu memberikan keuntungan bagi siapa saja yang bisa hidup di kota. Salah satu hal tersebut yang menjadi salah satu faktor penarik (*pull factor*), masyarakat desa untuk berbondong-bondong melakukan perpindahan dari desa ke kota (Sadewo, 2007:15). Selain ada faktor penarik juga terdapat faktor pendorong yang memengaruhi masyarakat desa melakukan perpindahan ke kota. Salah satu faktor pendorong mereka adalah ingin mencari perbaikan nasib di kota atau mencari kesempatan kerja yang dipandang lebih sesuai dengan pendidikannya di sekolah (Shalahuddin 2004:14). Kedua hal itulah yang mendorong masyarakat desa melakukan

---

<sup>3</sup> Wawancara Keluarga Ibu Salsa, 23 Maret 2020.

urbanisasi ke kota. Bagi masyarakat urban ini, bisa hidup sukses dan bertahan di kota sudah dipastikan akan mendapatkan posisi yang lebih baik lagi.

Kelurahan Ciketingudik adalah salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Bantargebang Kota Bekasi, yang terbentuk dalam peraturan Daerah Nomor 02 tahun 2002, tentang Perubahan Pertama Peraturan Daerah Kota Bekasi Nomor 04 Tahun 2004 Tentang Pembentukan Wilayah Administratif Kecamatan dan Kelurahan. Awal dari nama Ciketingudik yaitu pecahan dari Desa Sumur tahun 1980 menjadi Desa Ciketingudik, pada waktu itu dijabat oleh M. Karim. S sebagai PJS Kepala Desa pada tahun 1980 kemudian 1983 di adakan pemilihan Kepala Desa (PILKADES) yang ikut dalam pemilihan tersebut yaitu, Samat, Nesin, dan Kardi. Dalam pemilihan Kades pada waktu itu dimenangkan oleh Bapak Samat dan kemudian dilantik menjadi Kades Ciketingudik pada tahun 1983 s/d 1992. Kemudian awal tahun 1993 di PJS kan kepada saudara Yesty Maryaty. Kemudian pada tahun 2001 Desa Ciketingudik berubah status menjadi Kelurahan. Keberadan lokasi Kelurahan Ciketingudik tidak begitu jauh dengan jarak pintu masuk utama Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang. Narasumber yang penulis sudah tentukan, berada dilingkungan Kelurahan Ciketingudik, khususnya di RT 02 RW 05.

Dalam hal ini penulis akan memvisualisasikan kedalam bentuk esai foto bagaimana masyarakat pemulung perantau di Kelurahan Ciketingudik mencari sumber ekonominya di TPST Bantargebang, dan menjalankan aktivitas sehari-harinya dalam lingkungan tersebut.

## 1.4 Fotografi

Istilah fotografi berasal dari dua kata Yunani phos dan graphe. Phos berarti cahaya, sementara graphe berarti melukis atau menggambar. Dengan demikian, berdasarkan akar katanya fotografi diartikan sebagai “melukis atau menggambar dengan menggunakan cahaya”. Istilah fotografi diperkenalkan pertama kalinya oleh Antoine Hercules Romuald Florence, seorang pedagang obat yang menemukan teknik poligrifi di tahun 1832. Ia menggunakan istilah fotografi untuk menggambarkan proses pembuatan gambar secara permanen dari pelat kaca yang sudah digores, lalu diletakkan di atas kertas yang diberi campuran kimia perak klorida yang sensitif cahaya dan larutan amonia. Meskipun digunakan pertama kali oleh Florence, istilah ini tidak dipopulerkan Florence.

Istilah ini menjadi semakin populer setelah digunakan John Herschel, seorang Inggris yang melakukan eksperimen kimiawi juga untuk menghasilkan gambar fotografis. Herschel menggunakan kata “spesimen fotografis” dalam surat kepada Talbot. Menurut Maynard, fotografi merupakan sains (atau lebih tepatnya seni) menghasilkan gambar dengan menggunakan aktivitas penandaan (marking) pada suatu permukaan sensitif dengan menggunakan bantuan cahaya (Patrick Maynard 1997). Proses penandaan itu melibatkan peran teknologi optis kimiawi (dalam fotografi analog) atau optis-elektronis (dalam fotografi digital). Bagi Maynard, fotografi ditandai dengan adanya aspek: cahaya, proses penandaan, dan permukaan yang sensitif. Bagi Maynard, fotografi lebih

dipahami sebagai suatu proses (langkah atau prosedur teknis), ketimbang hasil (foto sebagai produknya).

Maynard mengatakan bahwa fotografi lebih mudah dipahami dari perspektif teknologisnya, yaitu prosedur atau langkah-langkah teknis dalam menghasilkan gambar. Ia bahkan menyatakan bahwa apa yang dipatenkan para penemu fotografi (seperti halnya Talbot) bukanlah foto, tetapi langkah-langkah atau prosedur-prosedur fotografis. Sulaeman (dalam Nurhidayat 2018) berkata bahwa Fotografi berasal dari kata foto dan grafi yang masing-masing kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis jadi arti fotografi secara keseluruhan adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya.

Foto pada umumnya berdiri sebagai pengganti dari hal-hal lain yang hilang seperti seseorang, sebuah tempat, dan sebuah moment di dalam waktu. Hal ini dapat dihubungkan dengan cara analisis Freud terhadap arti kata *fetish* yang dapat diartikan sebagai sebuah objek yang menjadi sangat berharga karena dapat menjadi pengganti bagi hal lainnya (Bull, 2010:48). Bull mengambil contoh dari analisis doubling yang dikemukakan oleh Krauss (1985) behubungan montage dan multiple exposures maka photography adalah media yang sangat tepat untuk sesuatu hal yang luar biasa. Lebih jauh lagi dalam istilah semiotika bahwa seluruh foto secara indeks merupakan sebuah duplikat dari apa yang digambarkan di dalamnya.

Selain itu, dalam pembuatan karya visual fotografi agar foto terlihat bagus dan menarik, penulis harus jeli dan kreatif dalam menerapkan teknik-teknik fotografi yang harus diperhatikan.

#### 1.4.1 *Exposure Triangle*

*Exposure triangle* merupakan tiga pengaturan yang terdapat pada kamera DSLR yaitu *aperture*, ISO, dan *shutter speed*.

##### A. *Aperture*

*Aperture* adalah salah satu bagian yang bergerak dari lensa, menutup dan membuka untuk mengontrol seberapa banyak cahaya yang masuk ke kamera. Bukaan lensa bekerja seperti iris dan pupil mata kita. Pengaturan *aperture* juga disebut sebagai F-stop atau F-number. Bila melihat “f/3.2” atau “f/12”, angka-angka tersebut mengacu pada pengaturan aperture (Kat Sloma, 2012 :42).

##### B. ISO

Dalam fotografi “ISO” mengacu pada sensitivitas sensor. Efek dari pengaturan ISO semakin tinggi pengaturan ISO maka semakin tinggi sensitivitas cahaya, tetapi juga lebih berpotensi terjadinya *noise* pada gambar yang ditangkap. *Noise* tidak selalu terlihat pada gambar dengan resolusi kecil atau rendah tetapi ketika foto di perbesar *noise* akan sangat jelas dan mengganggu. Performa *nois* telah meningkat secara signifikan pada setiap generasi kamera digital, sebagai pertimbangan, berikut daftar pengaturan ISO sebagai gambaran.

- ISO 100 untuk sinar matahari cerah.

- ISO 200 untuk kebanyakan situasi cahaya luar pada siang hari atau teduh pada hari yang cerah.
- ISO 400 untuk area mendung atau teduh di luar ruangan atau didalam ruangan cahaya normal.
- ISO 800 untuk area sangat mendung atau sangat teduh, dalam ruangan cahaya atau sore hari di luar ruangan.
- ISO 1600+ untuk situasi malam hari di luar ruangan atau pencahayaan yang rendah di dalam ruangan. (Kat Saloma, 2012:49)

### C. *Shutter Speed*

*Shutter Speed* adalah salah satu elemen yang paling mudah dipahami dalam *exposure triangle* kita dapat menganggap *Shutter* sebagai “tirai jendela” kamera ketika *shutter* terbuka, tirai yang terbuka dan cahaya mencapai sensor. Ketika *shutter* ditutup, tirai ditutup, dan sensor disimpan dalam gelap. Untuk mendapatkan cahaya yang cukup pada saat mengambil foto adalah dengan menyesuaikan lamanya waktu *shutter* terbuka. Semakin lama *shutter* terbuka, lebih banyak cahaya yang akan mencapai sensor. Nilai *shutter speed* pada DSLR berkisar dari 1/4000 detik (tercepat) sampai 30 detik (paling lambat) (Kat Sloma, 2012:49).

Selain memperhatikan teknik foto dalam pengaturan kamera, karya tugas akhir ini juga harus memperhatikan komposisi saat pengambilan foto agar penempatan dan penyusunan bagian dari sebuah gambar yang dihasilkan membentuk kesatuan dalam sebuah bidang. Untuk mendapatkan hasil gambar yang enak dipandang atau dilihat.



### 1.4.2 Komposisi dalam Fotografi

Dalam pengertian umum maupun dalam dunia kesenian, komposisi berarti “susunan”. Komposisi dalam pengertian seni rupa adalah susunan gambar dalam batasan suatu ruang. Batasan ruang ini merupakan limitas sekaligus syarat mutlak bagi adanya komposisi (Soelarko, 1990: 19). Sedangkan komposisi dalam dunia fotografi adalah seni untuk menciptakan harmoni pembagian bidang dengan memanfaatkan berbagai unsur visual yang tersedia : alur garis, bentuk, cahaya dan bayangan, warna dan tekstur (Sukarya 2009:31).

Menyusun komposisi merupakan upaya elemen-elemen foto yang esensialnya, seperti bentuk, nada, warna yang dalam fotografi hitam putih diwakili oleh nuasan atau gradasi atau nada kelabu, pola dan tekstur dalam batasan suatu ruang. Tujuan dari menyusun komposisi, yaitu mengorganisasikan berbagai komponen foto yang saling berlainan, menjadi sedemikian rupa sehingga gambar menjadi satu kesatuan yang saling mengisi, serta mendukung satu sama lainnya dengan demikian menjadi lebih enak dipandang. Penyusunan komposisi membutuhkan adanya satu ruang tertentu yaitu format. Format yang bersifat mengikat, dengan pengertian bahwa suatu komposisi yang baik pada format tertentu belum tentu cocok atau sesuai alam format yang lain.

Untuk memperoleh komposisi yang baik, dituntut agar memiliki kepekaan yang terdapat dalam diri sendiri, yang dapat diperoleh melalui latihan-latihan berkesinambungan secara tekun dan intensif. Komposisi

dalam fotografi diperlukan adanya batasan. Tanpa ada pembatasan yang jelas akan sulit untuk memahami ujung pangkal sebuah komposisi. Dasar komposisi yang ada dalam fotografi untuk merancang atau menyatukan berbagai aspek fotografi yaitu elemen-elemen visual.

Pada komposisi mempunyai elemen-elemen komposisi seorang fotografer harus mampu menyusun elemen komposisi dengan baik untuk mendapat susunan atas tata letak yang enak dilihat dan menarik, karena menyusun elemen komposisi yang tepat akan menimbulkan efek 3 dimensi atas bidang datar.

#### A. Komposisi 1/3 Bidang (*The Rule Of Thirds*)

Suatu perpotongan dari sebuah bidang bujur sangkar atau bidang persegi panjang, dalam hal ini adalah format foto. Hampir tidak ada yang salah bila mengikuti aturan 1/3 bidang atau *The Rule of Thirds* dalam menciptakan komposisi.

#### B. Komposisi Arah Gerak Atau Pandang

Salah satu unsur yang ikut membangun suatu komposisi foto ialah sudut pengambilan objek. Sudut pengambilan objek ini sangat ditentukan oleh tujuan pemotretan. Ruang didepan objek lebih luas dari pada dibelakang objek. Komposisi ini digunakan untuk memastikan arah pandang kita pada subjek utama foto.

#### C. Komposisi Diagonal

Kesan garis yang memotong dari sudut ke sudut berbentuk persegi panjang. Komposisi diagonal merupakan salah satu dari beragam

konsep komposisi foto. Komposisi diagonal menyatakan bahwa foto akan tampak lebih dinamis jika objek mengikuti konsep garis diagonal.

#### D. Komposisi *Point Of Interest*

Sebuah objek atau warna yang menjadikan pusat perhatian. Point of interest dalam fotografi adalah focus atau titik utama dalam sebuah foto dimana titik tersebut menjadi inti cerita dari sebuah foto. Point of Interest akan menjadi titik awal untuk mengeksplorasi dari sebuah karya foto dan mampu membimbing orang yang melihat foto untuk memahami konteks foto secara keseluruhan dalam seketika.

#### E. Komposisi *Framing*

Komposisi ini memanfaatkan *frame* untuk mengarahkan mata melihat pada bagian dalam *frame* tersebut yang menjadi *point of interest*. Frame yang dimaksud bukanlah bingkai foto melainkan objek yang dapat dijadikan *frame*.

#### F. Komposisi *Leading Line*

Komposisi yang menggunakan garis berbentuk maya atau nyata yang menuntun kita ke objek yang menjadi *point of interest* atau garis itu sendiri yang menjadi *point of interest*.

#### G. Komposisi *Dead Center*

Teknik komposisi yang dengan menempatkan *point of interest* tepat ditengah *frame* foto. *Implementasinya* yang mudah dan foto terlihat seimbang.

Setelah mengetahui komposisi pada fotografi dari penjelasan diatas penulis akan menerapkan point-point yang tertera pada komposisi tersebut kedalam karya tugas akhir ini saat pemotretan berlangsung. Selain menerapkan komposisi saat pemotretan berlangsung, tipe *shot* juga harus di terapkan dalam karya tugas akhir ini agar pesan yang disampaikan dalam setiap karya foto tersampaikan sesuai dengan fungsinya.

### 1.4.3 Jenis-Jenis Shot dalam Pengambilan Gambar

Dalam pengambilan gambar ada berbagai macam shot yang digunakan dan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Beberapa tipe shot yang digunakan yaitu :

#### A. *Extreme wide shot (EWS)*

Extreme wide shot biasanya digunakan untuk menunjukkan lingkungan di sekitar subjek. Biasanya tipe shot ini untuk membangun suasana dan subjek hampir tidak terlihat karena sudut pandang yang diambil sangat luas. Selain itu tipe shot ini juga suka digunakan dalam film yang menggunakan banyak orang seperti tentara dalam jumlah besar. Penulis menerapkan jenis *shot* ini pada karya yang berjudul “Profil Tempat Pembuangan Sampah Terpadu Bantargebang”.

#### B. *Very wide shot (VWS)*

Very wide shot masih memperlihatkan area yang sangat luas, hanya saja lebih sempit dibandingkan dengan extreme wide shot. Kita masih dapat mengambil banyak subjek dalam satu frame dan subjek

dapat cukup terlihat. Tetapi fungsi dari pengambilan ini adalah untuk membangun suasana lingkungan di sekitar subjek. Penulis menerapkan jenis *shot* ini pada karya yang berjudul “*Truck Sampah*”, “Keadaan Rumah” dan “Tidur”.

C. *Wide shot (WS)*

Pada pengambilan wide shot subjek dapat teridentifikasi cukup jelas. Biasanya juga dikenal dengan istilah long shot, full shot dan biasanya subjek ditampilkan secara menyeluruh dengan adanya jarak di atas dan di bawah subjek. Penulis menerapkan jenis *shot* ini pada karya yang berjudul “Memikul” dan “Sebagian Dari Keluarga Ibu Salsa”.

D. *Mid shot (MS)*

Mid shot juga dikenal dengan sebutan medium shot yang memperlihatkan beberapa bagian dari subjek secara lebih dekat. Biasanya menampilkan bagian pinggang sampai kepala. Tipe shot ini sering digunakan sebagai tahapan awal sebelum kameraman mengambil gambar lebih dekat dan memperlihatkan emosi subjek. Fungsinya untuk memberikan informasi, misalnya saat wawancara, ataupun saat dialog dalam film. Penulis menerapkan jenis *shot* ini pada karya yang berjudul “Kegiatan” dan “Ronda Malam”.

E. *Medium close up (MCU)*

Medium close up biasanya memperlihatkan wajah subjek mulai dari dada sampai kepala. Tipe shot ini dapat memperlihatkan emosi subjek. Penulis menerapkan jenis *shot* ini pada karya yang berjudul “Peralatan” dan “Mendapatkan Barang Berharga”.

F. *Close up (CU)*

Tipe ini biasanya digunakan untuk menekankan emosi subjek dengan mengambil hanya bagian kepala saja. Close up dapat menampilkan detail pada adegan sehingga penonton dapat ikut merasakan emosi yang ingin disampaikan. Penulis menerapkan jenis *shot* ini pada karya yang berjudul “Pendidikan Terakhir”.

G. *Extreme close up (ECU)*

Extreme close up digunakan untuk menampilkan detail subjek seperti mata, hidung, mulut. Biasanya tipe ini jarang digunakan dan kalau pun digunakan perlu ada alasan yang cukup kuat.

H. *Cut-in (CI)*

Tipe shot ini diambil khusus untuk menunjukkan beberapa bagian subjek secara detail. Fungsinya untuk menekankan emosi subjek seperti gerakan tangan, kaki atau yang lainnya sehingga memperlihatkan antusiasme atau kegelisahan yang dialami subjek. Penulis menerapkan jenis *shot* ini pada karya yang berjudul “Menambah Nilai Ekonomi”.

I. *Cutaway (CA)*

Cutaway juga digunakan untuk mendukung emosi yang ditunjukkan subjek tetapi melalui subjek yang berbeda seperti hewan peliharaan subjek atau mobil atau benda lainnya. Cutaway shot dapat digunakan untuk menambah informasi tentang suatu adegan juga untuk memperkuat suasana. Penulis menerapkan jenis *shot* ini pada karya yang berjudul “Menimbang”.

J. *Two shot (TS)*

Two shot biasanya menampilkan dua orang dalam satu frame yang digunakan untuk membangun hubungan antara subjek satu dengan lainnya, dan dapat saling berinteraksi. Tipe ini sering digunakan ketika mengambil gambar dua presenter yang sedang membawakan acara.

K. *Over shoulder shot (OSS)*

Tipe shot ini biasanya dilakukan untuk kondisi dua subjek tetapi pengambilan gambar dilakukan dari balik bahu salah satu subjeknya. Orang yang sedang berinteraksi dengan subjek pertama biasanya menempati 1/3 frame. Tipe ini banyak digunakan untuk adegan percakapan. Penulis menerapkan jenis *shot* ini pada karya yang berjudul “Membaca”.

L. *Noddy shot/Reverse shot*

Noddy shot merupakan kebalikan dari over shoulder shot, memperlihatkan respon dan reaksi subjek satunya dalam pengambilan gambar over shoulder shot.

M. *Point of view shot (POV)*

Point of view biasanya memperlihatkan sesuatu dari sudut pandang subjek. Kamera berfungsi sebagai mata subjek. Penulis menerapkan jenis *shot* ini pada karya yang berjudul “Melawan Bahaya”.

#### N. *Weather shot (WS)*

Weather shot berfungsi untuk menggambarkan kondisi cuaca saat adegan berlangsung. Biasanya juga dapat mewakili suasana hati subjek.

Setelah menjelaskan jenis-jenis *shot* dalam pengambilan gambar, penulis menerapkan beberapa jenis *shot* dalam pembuatan karya tugas akhir ini sesuai dengan fungsi dan penyampaian pesan pada setiap karya foto. Selain itu dalam pembuatan tugas karya akhir ini sumber cahaya juga sangat dibutuhkan, karena jika tidak ada cahaya foto tidak akan tercipta dengan baik.

### 1.4.4 Sumber Cahaya

Sumber Cahaya Dalam Fotografi Cahaya merupakan hal terpenting di dalam fotografi. Karena cahaya merupakan faktor yang paling penting untuk menciptakan gambar melalui kamera. Tanpa cahaya, gambar tidak dapat tercipta dengan baik. Berikut hal-hal utama tentang cahaya:

#### A. Cahaya alam (*Natural Light*)

Pada pemotretan fotografi jurnalistik, cahaya alami bisa di dapatkan dari cahaya matahari. Unsur utama dalam pencahayaan alami bersumber pada cahaya matahari. Adapun pencahayaan matahari memiliki jam-jam tertentu yang baik untuk digunakan sebagai sumber cahaya dalam pemotretan. Untuk pagi hari antara 08.00 – 10.00 dan untuk sore hari 15.00 – matahari terbenam. Hal ini dikarenakan pada



jam-jam tersebut kekuatan sinar matahari tidak terlalu kuat, dan sudut pencahayaannya pun merata. Karakteristik perubahan cahaya alami tergantung pada hari, cuaca, musim atau karena keadaan lainnya. Pada dasarnya ada jenis cahaya yang berbeda pada setiap waktu. Jenis-jenis cahaya yang berbeda akan membuat sebuah adegan (*scene*) yang sama terlihat sangat berbeda.

#### B. Cahaya buatan (*Artificial Light*)

Cahaya buatan yaitu cahaya yang sengaja di adakan untuk tujuan pemotretan. Seperti penggunaan *flash*, *strobist*, *studio flash/monoblok*, dan aksesoris pendukung lainnya. Walau sifatnya buatan, *artificial light* menyerupai *natural light*.

Sebuah foto akan menentukan seberapa terang atau gelap gambar akan muncul ketika gambar ditangkap oleh kamera. Ketika mengambil foto maka yang dilakukan kamera adalah menyesuaikan seberapa banyak cahaya yang masuk melalui lensa kamera DSLR tersebut. Untuk mengatur banyaknya cahaya yang masuk tersebut dapat dilakukan dengan menyesuaikan tiga pengaturan yang terdapat pada kamera DSLR yaitu: *appature*, *ISO* dan *shutter speed*.

Fotografi selain berbicara dengan teknik-teknik, fotografi juga terbagi kedalam tiga kategori, yaitu: fotografi komersial, fotografi *fine art* dan fotografi jurnalistik.

## 2.5 Fotografi Jurnalistik

Dalam arti luas, semua foto tidak dimaksud murni sebagai sarana ekspresi artistik dapat dianggap '*dokumenter*', foto itu adalah dokumen visual dari suatu peristiwa, tempat, objek, atau orang, yang memberikan bukti waktu sesaat. Informasi sosial atau lainnya dapat dilihat dari sejumlah besar foto awal, contohnya seperti yang dikumpulkan oleh Ratu Victoria dan Tsar Nicholas II untuk merekam aspek pemerintahan; koleksi industri seperti asrip *Krupp*, Thomas Annan Glasgow; rumah pedesaan, dalam hal fotografi banyak pandangan (terutama kota); foto-foto TKP awal; foto-foto amatir seperti J.-H. Lartigue dan Alice Austen; dan seterusnya. Bahkan beberapa foto yang dibuat oleh pencipta mereka sebagai *ekspresif* utama telah digunakan sebagai dokumen, contohnya, karya pictorialists seperti Alfred Stieglitz (dalam *The Steerage* (1907)); gambar realistik Photo-Secessionists; atau karya Paul Strand dan lainnya dalam fotografi *street* (Lenman, 2006).

Namun istilah foto dokumenter memiliki arti yang lebih spesifik. Life Library (1972) mendefinisikannya sebagai penggambaran dunia nyata oleh seorang fotografer yang tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan sesuatu yang penting untuk membuat komentar yang akan dipahami oleh massa. Para penulis mengusulkan tiga *fase* perkembangannya dari waktu ke waktu, menyampaikan realitas visual dalam karya John Thomson, William Henry Jackson, atau Eugene Atget, sedangkan karya Jacob Riss, Lewis Hine dan Farm Security Administration (FSA) mengungkap realitas sosial, dan dalam karya Robert Frank, Lee Friedlander, Diane Arbus mengungkap realitas psikologis.

Dalam definisi ini, banyak dari fotografi pemula mengeksplorasi foto *documenter*, seperti perang, cerita rakyat, kebiasaan sosial, atau masyarakat penduduk misalnya kebiasaan masyarakat Inggris dalam karya Peter Henry Emerson dan Benjamin Stone, kebiasaan masyarakat Amerika dalam karya Adam Clark Vroman dan Edward S. Curtis, hal tersebut dinamai dengan fotografi dokumenter. Pada abad ke-20 *street photography* juga disertakan (Lenman, 2006).

Mungkin sebagai cara untuk membedakannya dari jurnalisme foto, yang sangat berkaitan dengannya, definisi *modern* fotografi dokumenter kurang berfokus pada perannya dalam merekam realitas dari pada kemampuannya untuk menunjukkan perlunya perubahan. Dengan demikian, fotografer dokumenter yang berasal dari Brasil Sebastião Salgado menggambarkan fotografi ke dalam karyanya *Witness in Our Time* (2000), sebagai ekspresi aktivis ideologi, "vektor yang menghubungkan berbagai realitas orang diseluruh dunia" (Lenman, 2006).

Sejak abad ke 19, berbagai karya foto dokumenter diproduksi dalam rangka membuat berita maupun kritik sosial. Foto-foto tersebut dibuat untuk memberitakan suatu fakta sosial (seperti kemiskinan, kelaparan), maupun menggugah empati para pengamatnya. Di Amerika, penerapan foto untuk tujuan dokumentasi ini diprakarsai Jacob Riis dan Lewis Hine, lewat dokumentasi tentang kondisi ekonomi Amerika yang terpuruk pada rentang masa akhir abad 19 hingga awal abad 20. Riis mendokumentasikan kehidupan para pekerja migran dan anak-anak mereka, sementara Hine

mendokumentasikan eksploitasi anak-anak pekerja. Selain mengabadikan fakta sosial, foto-foto itu dibuat untuk menimbulkan solidaritas kemanusiaan.

Di era tersebut, obyektivitas menjadi isu penting dalam fotografi dokumenter. Obyektivitas diasosiasikan dengan “kejujuran” dalam merekam suatu fakta. Obyektif berarti lebih menekankan peran penting alat (kamera) daripada manusia (fotografer), karena alat dianggap lebih jujur dibanding manusia. Foto dokumenter diyakini sebagai foto yang menampilkan realitas sosial secara jujur dan apa adanya. Fotografi dokumenter semakin berkembang di abad ke-20, setelah perang dunia pertama. Popularitas foto dokumenter meningkat seiring dengan meningkatnya kebutuhan pemberitaan, khususnya pemberitaan perang. Foto dokumenter mulai ditampilkan di koran atau majalah untuk keperluan pers atau jurnalistik.

Fotografi jurnalistik adalah fotografi yang diaplikasikan untuk keperluan memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi tentang suatu fakta secara benar dan dapat dipercaya. Pengertian fotografi jurnalistik pada umumnya dimengerti dalam kerangka fotografi pers atau fotografi untuk membuat berita atau reportase tentang suatu peristiwa atau fakta tertentu, misalnya: peristiwa politik, ekonomi, bencana alam, atau perang. Namun, Thomas H. Wheeler memperluas pengertian foto jurnalistik dengan melihat “lingkup fotografis non-fiksi”, yaitu sebagai fotografi dalam konteks media massa yang menampilkan foto untuk kepentingan berita, editorial, dokumenter, dan keperluan non-fiksi lainnya.

Dalam hal ini, foto jurnalistik mencakup foto-foto yang didistribusikan secara luas melalui media massa seperti koran, majalah, televisi, buku (maupun internet mulai abad ke20) untuk keperluan non-fiksional, entah itu berupa pelengkap suatu teks, fitur, ataupun berita.

Secara umum fotografi jurnaslitik merupakan gambar yang dihasilkan oleh suatu proses fotografi dan digabungkan dengan cerita atau isu yang menarik, untuk menyampaikan suatu informasi yang dapat menarik perhatian publik dan disebarluaskan kedalam media massa. Fokus penulis dalam menyelesaikan karya tugas akhir ini yaitu esai foto.

## **2.6 Esai Foto**

Menurut Erik Prasetya (1996), (dalam Meilia 2014) dalam esainya yang berjudul “Sebuah Cara untuk Berkomunikasi”, sebuah esai foto tak berbeda dengan esai tulisan. Hanya saja disini yang menjadi media utama adalah foto. Dalam menyampaikan permasalahan yang diangkat, foto merupakan elemen utama, sementara naskah yang menyertai menjadi sekunder. Karena elemen utamanya foto, maka konsekuensinya foto harus mampu menggantikan kata-kata. Sementara hal-hal yang tidak bisa digambarkan oleh foto, terungkap sebagai naskah atau caption (Surya,1996, p. 52).

Sebuah esai foto bisa memiliki teks untuk mendukung foto namun tidak selalu terikat dengan teks. Sehingga kekuatan foto-foto ini harus dapat memberikan pengertian kepada yang melihat tentang apa yang terdapat pada

foto-foto tersebut. Foto-foto ini tidak selalu merupakan sebuah sequence ataupun urutan tapi bisa juga tidak memiliki alur waktu, namun foto-foto ini bisa saling menguatkan kepada tema yang dituju.

Tujuan esai foto adalah untuk memancing opini pembacanya. Dengan esai, orang diajak melihat fenomena kehidupan secara sederhana dalam realitas. Dalam menilainya kita harus menempatkannya pada porsi yang sebenarnya, yang sesuai dengan kodratnya. Karena, bila dinilai dengan norma puisi, esai adalah puisi tanggung dengan penghayatan yang kurang intens. Sementara dinilai secara norma ilmu, esai adalah studi pendahuluan yang konsepnya masih kabur karena bercampur subjektivitas. Karena kodratnya yang berada di antara subjektif dan objektif, kelebihan esai justru terletak pada ketidak ekstrimannya tersebut. Esai memaparkan kebenaran secara lebih demokratis, karena sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan esai adalah memancing opini (Erik Prasetya, 1996).

Foto pertama menjadi penentu apakah karya esai foto kita menarik atau tidak. Foto pertama dianjurkan untuk menampilkan foto yang *eye catching* karena foto pertama adalah pembuka cerita sehingga ini menentukan penglihat akan melanjutkan untuk terfokus pada karya atau tidak. Namun foto-foto berikutnya harus bisa bersinergi antara satu sama lain agar pengamat tidak terpecah fokusnya. Pada foto terakhir tidak harus berukuran besar namun bisa juga berukuran kecil. Foto terakhir menjadi penutup cerita yang dituturkan. Apabila pesan berhasil diterima maka akan muncul opini dan pendapat dari audiens mengenai isu yang dimunculkan oleh pembuat karya.

Pengaturan tata letak dari esai foto adalah bahwa foto pertama haruslah dapat menarik perhatian dari audiens agar audiens dapat terus mengikuti alur atau topik yang dibuat. Esai foto harus mempunyai satu tema utama yang menjadi inti cerita dari karya yang dibuat. Kobre (2004:145) (dalam Meilia 2014) mengatakan bahwa esai foto yang baik adalah yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik itu dilema yang dialami manusia ataupun tantangan dan penderitaan yang dialami oleh manusia.

Amy Sancetta dalam Horton (1990) mengatakan bahwa yang terbaik adalah sesuatu yang tidak pernah kamu pikirkan sebelumnya dan itu ada di luar sana. Maksud dari perkataan Amy Sancetta adalah mengenai topik yang dipilih dalam pembuatan foto esai. Dalam membangun sebuah esai foto, dibutuhkan seleksi dan pengaturan yang tepat, agar foto-foto tersebut mampu bercerita dalam satu tema. Masalah yang diangkat secara keseluruhan tampil lebih utuh, lebih dalam, lebih imajinatif dan lebih menyentuh, dibandingkan dengan yang dapat dicapai oleh foto tunggal. Subjek dalam esai foto sangat beragam, bisa kejadian, tokoh, ide, atau sebuah tempat.

Cara pengaturan pun beragam pula: secara kronologis, tematik atau apa saja, esai bentuknya *fleksibel*, yang penting secara keseluruhan foto-foto tersebut saling memperkuat tema. Secara umum, foto disusun menjadi cerita yang mempunyai narasi atau *plot-line*. Foto pertama haruslah memikat hingga menarik minat pembaca untuk mengetahui kelanjutannya. Selanjutnya, foto-foto yang membangun badan cerita yang menggiring pemirsa ke foto puncak

biasanya dipasang besar. Foto terakhir berfungsi sebagai pengikat sekaligus memperluas kedalaman dan arti, serta sebagai penutup cerita.

Penulis menyimpulkan bahwa esai foto adalah sebuah konsep pemikiran dari pembuat karya itu sendiri mengenai topik yang dianggap penting untuk disampaikan agar yang melihat dapat berfikir mengenai segala hal yang berhubungan dengan masalah yang dimunculkan oleh pembuat karyanya. Tujuan akhir dari pembuat karya bukanlah untuk mendapatkan solusi dari topik yang diangkat melainkan untuk dapat memancing opini antara individu yang melihat karya dan mencari solusi bersama. Berbagai macam fenomena tersebut akan direkam dalam sebuah karya foto esai dengan metode EDFAT yang merupakan metode dasar dalam pengkaryaan fotografi jurnalistik.

### **2.6.1 Metode EDFAT**

Tujuan penerapan EDFAT dalam karya tugas akhir ini agar penulis dapat menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif, variatif, baik dari sisi fotografis maupun dari segi pemaparan kejadian atau peristiwa.

EDFAT (Entire, Detail, Frame, Angle, Time) yang diperkenalkan oleh “Walter Cronkite School of Journalism and Telecommunication Arizona State University, merupakan konsep pengembangan fotografi pribadi. EDFAT adalah suatu metode pemotretan untuk melatih optis melihat sesuatu dengan detil yang tajam (Berutu dan Isnaini, 2013). EDFAT merupakan suatu pembiasaan dalam fotografi spontan, maka setidaknya membantu proses percepatan pengambilan keputusan terhadap suatu even



atau kondisi visual bercerita dan bernilai berita dengan cepat dan lugas. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dari metode itu adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa bernilai berita. Unsur pertama dalam metode tersebut adalah:

A. *Entire*

Dikenal juga sebagai ‘established shot’, suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau bentuk event lain. Untuk mengincar atau mengintai bagian-bagian untuk dipilih sebagai obyek. *Entire* adalah tahap awal pemotretan dimana fotografer menentukan lokasi hunting atau lokasi pemotretan.

B. *Detail*

Suatu pilihan atas bagian tertentu dari keseluruhan pandangan terdahulu (*entire*). Tahap ini adalah suatu pilihan pengambilan keputusan atas sesuatu yang dinilai paling tepat sebagai ‘point of interest’. *Detail* merupakan tahap pada saat fotografer menentukan pemilihan POI atau memilih obyek yang dipotret yang ada di lokasi pemotretan.

C. *Frame*

Suatu tahapan dimana kita mulai membingkai suatu detil yang telah dipilih. Fase ini mengantar seorang calon foto jurnalis mengenal arti suatu komposisi, pola, tekstur dan bentuk subyek pemotretan dengan akurat. Rasa artistik semakin penting dalam tahap ini. Pada tahap setelah memilih obyek fotografer akan menentukan komposisi yang akan dipakai.

#### *D. Angle*

Tahap dimana sudut pandang menjadi dominan pada fase sebagai pilihan untuk posisi dalam pengambilan gambar. Apakah itu dengan memilih sudut pengambilan dari ketinggian, kerendahan, level mata, kidal, kanan dan cara lain dalam melihat sudut pandang. Pada fase ini seorang foto jurnalis menjadi penting untuk mengkonsepsikan visual apa yang diinginkannya.

#### *E. Tahapan*

Tahapan penentuan penyiaran dengan kombinasi yang tepa antara diafragma, kecepatan (shutter speed) dan ISO. Pengetahuan teknis atas keinginan pembekuan gerak atau memilih ketajaman ruang adalah satu prasyarat dasar yang sangat diperlukan. Pada tahap ini fotografer menentukan teknis yang digunakan pada saat memotret seperti menentukan kompensasi eksposur, white balance dan teknis lainnya. (Berutu dan Isnaini, 2013)